



## ***Self-Talk (Muhasabah) Sebagai Teknik Konseling Islam Untuk Regulasi Diri***

Muslima<sup>1</sup>, Salami<sup>2</sup>, Cut Rizka Aliana<sup>3</sup>, Evi Zuhara<sup>4</sup>

<sup>1</sup> Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Indonesia

<sup>2</sup> Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Indonesia

<sup>3</sup> Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Indonesia

<sup>4</sup> Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Indonesia

**Penulis Korepondensi:** [muslima@ar-raniry.ac.id](mailto:muslima@ar-raniry.ac.id)

### **ABSTRAK**

Dinamika kehidupan modern sering kali memicu kerentanan psikologis, menuntut individu untuk memiliki kemampuan regulasi diri yang tangguh. Secara psikologis, regulasi ini sangat dipengaruhi oleh kualitas percakapan internal (*self-talk*). Namun, pendekatan konseling sekuler sering mengabaikan dimensi spiritual yang menjadi kebutuhan fundamental pasien Muslim. Artikel ini bertujuan untuk merumuskan kerangka konseptual mengenai *muhasabah* (introspeksi diri) sebagai bentuk *self-talk* islami dan menganalisis efektivitasnya sebagai teknik konseling Islam dalam meningkatkan regulasi diri. Penelitian ini menggunakan desain Tinjauan Literatur Sistematis (*Systematic Literature Review/SLR*) berbasis pedoman PRISMA, dengan menyeleksi literatur dari pangkalan data akademik global dalam rentang waktu lima tahun terakhir (2021–2026). Hasil sintesis literatur menunjukkan bahwa *muhasabah* berfungsi sebagai intervensi kognitif-behavioral yang bekerja komprehensif pada tiga dimensi regulasi diri. Pada ranah kognitif, *muhasabah* merestrukturisasi *self-talk* negatif menjadi pemaknaan adaptif berbasis tawakal. Pada ranah afektif, integrasi *muraqabah* (kesadaran diawasi Allah) menciptakan jeda psikologis yang mereduksi reaktivitas emosional secara signifikan. Pada ranah konatif, kesadaran eskatologis berfungsi sebagai inhibisi yang kuat terhadap perilaku maladaptif. Kesimpulannya, *muhasabah* bukan sekadar ritual peribadatan pasif, melainkan sebuah "Sistem Regulasi Diri Spiritual" yang sangat efektif diintegrasikan dalam konseling klinis guna memfasilitasi transisi klien mencapai *nafs mutmainnah* (jiwa yang tenang).

**Kata Kunci:** *Muhasabah*; Percakapan Internal; Konseling Islam; Regulasi Diri.

## **PENDAHULUAN**

Dinamika kehidupan modern saat ini membawa perubahan drastis pada tatanan sosial, ekonomi, dan teknologi yang berdampak pada kesehatan mental masyarakat global. Era disrupsi ini menciptakan lingkungan yang penuh dengan ketidakpastian dan tekanan yang masif. Kondisi tersebut memaksa individu untuk beradaptasi dengan cepat, yang pada gilirannya memicu kerentanan psikologis yang tinggi di berbagai kelompok usia (World Health Organization, 2022). Peningkatan prevalensi gangguan psikologis, seperti stres, kecemasan, dan depresi, semakin terlihat jelas. Berbagai tuntutan eksternal sering kali tidak seimbang dengan kapasitas internal individu dalam mengelola beban tersebut. Akibatnya, banyak individu mengalami kelelahan mental yang berujung pada penurunan produktivitas dan kualitas hidup (Pratama et al., 2022).

Kegagalan dalam meregulasi diri menjadi akar dari berbagai perilaku maladaptif. Ketika seseorang kehilangan kendali atas respons emosional dan kognitifnya, ia cenderung bereaksi secara reaktif alih-alih proaktif. Oleh karena itu, memahami mekanisme di balik proses regulasi diri menjadi sangat krusial dalam intervensi psikologis kontemporer (Garcia, 2021). Secara psikologis, proses regulasi diri sangat bergantung pada aspek kognitif individu. Kognisi berperan sebagai filter yang menentukan apakah suatu stimulus eksternal akan dipersepsikan sebagai ancaman atau tantangan. Proses penilaian kognitif ini menjadi titik awal yang menentukan kualitas respons emosional yang akan muncul (Wijaya & Sari, 2021).

Salah satu mekanisme kognitif yang paling berpengaruh dalam regulasi diri adalah percakapan internal atau self-talk. Self-talk merupakan dialog batin yang terjadi secara sadar. Dialog internal ini secara konsisten membentuk cara manusia memahami realitas, menilai kemampuan diri, dan merumuskan langkah selanjutnya (Hasanah, 2023). Kualitas dari self-talk memiliki dampak terhadap kondisi kejiwaan seseorang. Self-talk yang negatif dan destruktif dapat memperparah kecemasan dan memicu distorsi kognitif. Sebaliknya, self-talk yang positif dan konstruktif berfungsi sebagai afirmasi yang memperkuat resiliensi, menumbuhkan motivasi, serta mendukung tercapainya regulasi emosi yang stabil (Brinthaupt, 2022).

Percakapan internal tidak hanya berhenti di ranah pikiran, tetapi membentuk tindakan konkret yang akan mengarahkan skema perilaku individu dalam kehidupan sosialnya. Oleh karena itu, intervensi yang berfokus pada modifikasi self-talk dianggap sebagai salah satu metode paling efektif dalam mengubah perilaku maladaptif menjadi adaptif (Rahman & Ahmad, 2022). Meskipun konsep self-talk telah terbukti efektif dalam psikologi Barat, pendekatan sekuler sering kali mengabaikan dimensi spiritual. Paradigma Barat cenderung melihat regulasi diri semata-mata sebagai upaya pemenuhan ego dan adaptasi sosial, tanpa mengaitkannya dengan nilai-nilai transendental (Al-Krenawi, 2021).

Menanggapi keterbatasan tersebut, psikologi Islam hadir dengan kerangka teoretis yang lebih holistik. Pendekatan ini mengintegrasikan kajian empiris dengan wahyu Ilahi dan tradisi kenabian. Psikologi Islam menawarkan solusi bahwa kesehatan mental yang sejati tidak dapat dipisahkan dari kedekatan spiritual individu dengan Tuhan (Anwar, 2024). Dalam pandangan psikologi Islam, manusia dipandang sebagai entitas multidimensional. Regulasi diri yang utuh mengharuskan adanya harmonisasi. Ketika jiwa atau nafs terhubung dengan nilai-nilai ketuhanan, individu akan memiliki landasan yang kokoh untuk mengendalikan dorongan-dorongan hawa nafsu yang merusak (Huda & Ali, 2024).

Konsep self-talk dalam terminologi psikologi Islam memiliki padanan yang mendalam, yaitu muhasabah. Muhasabah adalah proses dialog batin di mana seorang hamba mengevaluasi diri merujuk pada standar syariat Islam. Praktik ini tidak sekadar berdialog dengan ego, melainkan melibatkan kesadaran penuh akan pengawasan Allah (muraqabah) (Hakim & Siregar, 2023). Esensi dari muhasabah terletak pada kemampuannya untuk melakukan restrukturisasi kognitif yang berbasis nilai spiritual. Melalui muhasabah, individu diajak untuk merekonstruksi pemikiran menjadi pemikiran yang penuh harap (raja') dan tawakal. Proses dialog batin yang dilandasi tauhid ini memberikan makna yang lebih mendalam dalam setiap kesulitan yang dihadapi (Syed, 2024).

Dalam ranah pengelolaan emosi, muhasabah terbukti mampu memfasilitasi regulasi afektif secara optimal. Dengan menanamkan kesadaran bahwa segala ujian adalah takdir yang memiliki hikmah, individu dapat meredam emosi negatif. Dialog internal yang diwarnai dengan zikir dan rasa syukur ini pada akhirnya mengarahkan hati pada keadaan yang lebih tenang dan lapang (Puspita, 2021). Oleh sebab itu, konseling Islam secara aktif menggunakan muhasabah sebagai salah satu teknik intervensi utama. Konselor Islam bertugas memfasilitasi klien untuk mengenali self-talk negatif mereka dan membimbing mereka untuk mengubahnya menjadi dialog batin yang islami. Teknik ini membantu klien untuk kembali menyadari fitrahnya dan memperbaiki hubungannya dengan Sang Pencipta (Fatimah et al., 2022).

Penerapan muhasabah dalam proses konseling berfungsi sebagai alat kognitif yang kuat untuk mengubah perilaku destruktif. Klien diajarkan untuk mengambil jeda sebelum bertindak, berdialog dengan hati nuraninya, dan mempertimbangkan konsekuensi dari setiap perbuatan. Pendekatan ini melatih klien untuk berpindah dari pola reaktif menuju respons kognitif yang lebih terukur (Zulfikar, 2023). Tujuan akhir dari integrasi dialog batin islami ini adalah tercapainya nafs mutmainnah. Hal ini merepresentasikan tingkat regulasi diri tertinggi dalam Islam, di mana kognisi, afeksi, dan konasi berjalan selaras dalam ketaatan. Individu yang mencapai tahap ini memiliki ketahanan mental yang luar biasa karena kebahagiaan dan ketenangannya tidak lagi didikte oleh kondisi eksternal (Yusuf & Abdullah, 2025).

Relevansi teknik muhasabah ini sangat penting. Praktik yang memadukan teknik self-talk dengan nilai Islam memberikan pendekatan terapi yang lebih relevan. Hal ini juga mempercepat proses pemulihan karena sejalan dengan sistem keyakinan pasien (Putri, 2025). Meskipun konsep muhasabah sangat mendasar dalam Islam, kajian literatur mengenai mekanismenya sebagai teknik spesifik untuk regulasi diri dalam setting konseling klinis masih terbatas. Sebagian besar penelitian sebelumnya hanya berfokus pada muhasabah sebagai ibadah ritual, tanpa mendalami dimensi kognitifnya secara empiris. Oleh karena itu, terdapat urgensi untuk memperluas kajian ini ke ranah psikoterapi terapan (Setiawan, 2022). Berdasarkan kesenjangan literatur tersebut, artikel ini ditulis dengan tujuan untuk membedah konsep muhasabah sebagai bentuk self-talk islami dan menganalisis efektivitasnya sebagai teknik konseling Islam untuk meningkatkan regulasi diri. Melalui kajian ini, diharapkan dapat dirumuskan suatu kerangka konseptual yang memperkaya khazanah psikologi Islam dan memberikan panduan praktis bagi para konselor dalam menangani isu-isu kesehatan mental kontemporer (Nasution et al., 2026).

## KERANGKA TEORITIS

Pendekatan teoretis pertama yang mendasari konsep percakapan internal berakar pada *Cognitive Behavioral Therapy* (CBT). Teori ini mengemukakan bahwa pikiran, perasaan, dan perilaku manusia saling terhubung secara sirkular, di mana *self-talk* bertindak sebagai mediator kognitif utama yang menentukan kualitas reaksi emosional individu. Dalam kerangka ini, distorsi kognitif yang terwujud dalam *self-talk* negatif dipandang sebagai penyebab utama maladaptasi psikologis, sehingga evaluasi dan modifikasi dialog internal menjadi fokus sentral dalam proses penyembuhan psikologis (Beck & Dozier, 2022). Secara perkembangan kognitif, mekanisme *self-talk* dapat dijelaskan melalui teori *inner speech* yang terus dielaborasi dalam psikologi kontemporer. Teori ini mempostulatkan bahwa dialog batin pada orang dewasa merupakan hasil internalisasi dari interaksi sosial dan nilai-nilai eksternal yang diserap sejak fase perkembangan awal. Proses internalisasi ini pada akhirnya berubah fungsi menjadi mekanisme eksekutif di dalam otak yang memungkinkan individu untuk merencanakan, mengontrol, dan mengevaluasi tindakannya secara mandiri tanpa harus diucapkan secara lisan (Alderson-Day & Fernyhough, 2023).

Dalam konteks regulasi diri, teori *Self-Regulated Learning and Performance* memberikan kerangka operasional komprehensif yang membagi proses ini ke dalam tiga fase siklikal: pemikiran awal (*forethought*), kinerja (*performance*), dan refleksi diri (*self-reflection*). *Self-talk* memegang peranan paling krusial pada fase refleksi diri, di mana individu secara aktif mengevaluasi hasil perilakunya dan membandingkannya dengan standar yang telah ditetapkan. Penilaian kognitif melalui dialog internal inilah yang kemudian mengkalibrasi ulang motivasi dan strategi individu pada siklus adaptasi berikutnya (Zimmerman & Schunk, 2024). Beralih ke domain psikologi Islam, teori kepribadian Islam memandang manusia tidak hanya sebagai entitas biopsikososial, melainkan juga spiritual yang strukturnya mencakup integrasi antara jasad, ruh, akal, dan qalbu. Dalam epistemologi Islam, akal tidak sekadar dipahami sebagai rasio komputasional layaknya pandangan Barat, melainkan memiliki ikatan fungsional yang kuat dengan qalbu (hati) sebagai pusat pengambil keputusan moral. Oleh karena itu, proses regulasi diri dipandang melampaui proses neurokognitif semata, yakni sebagai sebuah upaya penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) yang integral (Baharuddin & Muttaqin, 2025).

Konsep *muhasabah* secara teoretis diposisikan sebagai teknik operasional dari *tazkiyatun nafs* yang memiliki kemiripan fungsi dengan mekanisme pemantauan diri (*self-monitoring*) dalam psikologi modern. Merujuk pada pandangan para ulama klasik yang diadaptasi ke dalam studi psikologi klinis saat ini, *muhasabah* adalah proses introspeksi kritis di mana akal secara sadar mengevaluasi dorongan-dorongan impulsif (*hawa nafsu*) dengan menggunakan standar nilai ketuhanan. Dialog internal yang intensif ini sengaja diciptakan untuk menghasilkan ketegangan kognitif yang konstruktif (*constructive dissonance*) demi mendorong perubahan perilaku ke arah yang lebih positif (Hassan & Ibrahim, 2022). Sinergi antara prinsip psikologi kognitif dan nilai spiritual Islam ini melahirkan kerangka *Islamic Cognitive Behavioral Therapy* (I-CBT), di mana *muhasabah* diaplikasikan langsung sebagai instrumen restrukturisasi kognitif. Dalam pendekatan I-CBT, konselor bertugas memfasilitasi klien untuk mengidentifikasi *self-talk* yang irasional dan pesimistis, lalu menggantinya dengan dialog batin yang berlandaskan tauhid, seperti internalisasi konsep tawakal dan rida. Transformasi skema kognitif melalui *muhasabah* ini terbukti secara empiris mampu mereduksi kecemasan dan memperkuat resiliensi klien saat menghadapi stresor (Rosyad et al., 2026).

Sintesis dari perpaduan teori kognitif dan psikologi Islam ini pada akhirnya bermuara pada tujuan puncak regulasi diri, yakni pencapaian *nafs mutmainnah* atau jiwa yang tenang. Secara teoretis, *nafs mutmainnah* merepresentasikan kondisi ekuilibrium psikologis di mana individu telah sepenuhnya mampu mengarahkan dialog internalnya agar senantiasa selaras dengan kehendak Ilahi. Pada tahap paripurna ini, *self-talk* individu tidak lagi didominasi oleh konflik ego (*nafs lawwamah*), melainkan dipenuhi oleh zikir yang menghasilkan stabilitas emosi, kejernihan pikiran, serta konsistensi amal perbuatan (Amin & Shihab, 2023).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan desain Tinjauan Literatur Sistematis (*Systematic Literature Review/SLR*) dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan SLR dipilih karena metode ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan menyintesis hasil-hasil penelitian sebelumnya secara komprehensif dan terstruktur terkait suatu fenomena spesifik. Melalui metode ini, perdebatan teoretis dan temuan empiris mengenai *self-talk*, *muhasabah*, dan regulasi diri dapat dipetakan secara objektif guna membangun kerangka konseptual yang kokoh untuk praktik konseling Islam (Ramadhan & Fauzi, 2023). Proses penelusuran dan seleksi literatur dalam penelitian ini mematuhi pedoman pelaporan PRISMA (*Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses*). Penggunaan protokol PRISMA bertujuan untuk meminimalisasi bias literatur serta memastikan transparansi dan replikabilitas dalam setiap tahapan seleksi data, mulai dari identifikasi awal, penyaringan (*screening*), hingga penentuan kelayakan artikel yang akan dianalisis secara mendalam (Page et al., 2021).

Sumber data sekunder dikumpulkan dari berbagai pangkalan data akademis global dan nasional yang memiliki reputasi kredibel, antara lain Scopus, Web of Science, PubMed, Google Scholar, dan DOAJ (Directory of Open Access Journals). Pencarian literatur dibatasi pada artikel jurnal, prosiding konferensi, dan buku referensi yang dipublikasikan dalam rentang waktu lima tahun terakhir (2021–2026). Pembatasan tahun publikasi ini diberlakukan untuk memastikan bahwa data yang digunakan relevan dengan perkembangan dan dinamika terkini dalam bidang psikologi klinis dan konseling kontemporer (Kusuma & Ardiansyah, 2024). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan strategi pencarian berbasis kata kunci (*keywords*) yang dikombinasikan dengan operator Boolean (AND, OR). Kata kunci yang digunakan dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia meliputi: "*muhasabah*" OR "*Islamic self-talk*" AND "*self-regulation*" OR "*regulasi diri*" AND "*Islamic counseling*" OR "*konseling Islam*". Strategi pencarian ini dirancang secara spesifik untuk menjaring artikel-artikel lintas disiplin yang mempertemukan konsep psikologi kognitif Barat dengan teologi dan psikologi Islam (Widodo & Santoso, 2025).

Untuk menjaga kualitas dan relevansi kajian, peneliti menetapkan kriteria inklusi dan eksklusi secara ketat. Kriteria inklusi mencakup: (1) literatur yang berfokus pada intervensi *muhasabah* atau dialog batin dalam setting psikologis; (2) literatur yang mengukur atau mendiskusikan *output* berupa regulasi diri atau regulasi emosi; dan (3) naskah lengkap (*full-text*) berbahasa Indonesia atau Inggris. Sementara itu, artikel opini, artikel tanpa *peer-review*, dan penelitian yang hanya membahas *muhasabah* semata-mata sebagai ritual ibadah tanpa irisan psikologis dieksklusi dari kajian ini (Nugroho & Lestari, 2022).

Data yang telah memenuhi kriteria inklusi kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis tematik (*thematic analysis*). Proses ini melibatkan reduksi data dengan mengekstraksi temuan-temuan utama dari setiap literatur, dilanjutkan dengan pengkodean (*coding*), dan pengelompokan ke dalam tema-tema spesifik. Tema-tema tersebut selanjutnya disintesis untuk menemukan benang merah mengenai efektivitas mekanisme operasional *muhasabah* sebagai teknik konseling. Guna memastikan validitas dan keabsahan temuan, peneliti melakukan triangulasi teori dengan menyilangkan hasil analisis terhadap dalil-dalil Al-Qur'an dan literatur turats (kitab kuning) klasik (Sari & Hakim, 2026).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelusuran literatur menggunakan pedoman PRISMA, tahap akhir seleksi menghasilkan sejumlah artikel inti yang secara spesifik mengkaji irisan antara *muhasabah*, *self-talk*, dan regulasi diri dalam setting klinis maupun konseling. Analisis tematik terhadap literatur-literatur tersebut mengungkapkan bahwa *muhasabah* tidak sekadar ritual peribadatan pasif, melainkan sebuah intervensi kognitif-behavioral yang sangat aktif dan terstruktur. Temuan utama dari sintesis ini menunjukkan bahwa dialog batin islami bekerja secara komprehensif pada tiga dimensi regulasi diri: kognitif, afektif, dan konatif, yang ketiganya diikat oleh kesadaran transendental (Hidayat & Rahman, 2025).

Pada dimensi kognitif, penelitian-penelitian terbaru secara konsisten menunjukkan bahwa *muhasabah* berfungsi sebagai instrumen restrukturisasi kognitif yang sangat efektif untuk memodifikasi *self-talk* negatif. Individu yang diintervensi dengan teknik dialog batin islami ini diajarkan untuk mengidentifikasi dan menantang distorsi kognitif—seperti pemikiran *catastrophizing* (mendramatisasi keadaan) atau pesimisme—dengan menggunakan landasan keimanan. Transformasi ini mengubah narasi internal dari yang berfokus pada ketidakberdayaan diri menjadi narasi berbasis penerimaan (*qanaah*) dan harapan (*raja'*), sehingga menghasilkan kelenturan kognitif (*cognitive flexibility*) yang lebih baik (Lestari, Susanti, & Pratama, 2024).

Dalam ranah afektif atau regulasi emosi, *muhasabah* terbukti secara empiris mampu menurunkan tingkat reaktivitas emosional ketika individu berhadapan dengan stresor berat. Kemampuan regulasi ini dimediasi secara langsung oleh penerapan konsep *muraqabah* (kesadaran merasa diawasi oleh Allah). Ketika *muraqabah* dileburkan ke dalam *self-talk*, ia menciptakan "jeda psikologis" bagi individu sebelum merespons pemicu emosional. Jeda ini memungkinkan sistem limbik mereda dan memberikan ruang bagi korteks prefrontal untuk mengambil alih penilaian situasi secara rasional, sehingga respons marah atau cemas dapat diredam secara signifikan (Fauzan & Anwar, 2023).

Lebih lanjut, pada dimensi konatif (pembentukan perilaku), literatur menyoroti bahwa *muhasabah* memegang peran krusial dalam pencegahan perilaku maladaptif dan impulsif. Melalui dialog batin yang mengintegrasikan kesadaran eskatologis (mengingat hari pembalasan dan pertanggungjawaban), individu secara otomatis akan melakukan evaluasi mendalam terhadap setiap rencana tindakannya. Proses evaluasi *self-talk* ini menghasilkan fungsi inhibisi (penahanan diri) yang sangat kuat, sehingga individu mampu menahan dorongan destruktif dan mengarahkan tindakannya pada perilaku adaptif yang sejalan dengan moralitas dan syariat (Kamilah, 2026).

Terkait integrasinya dalam praktik konseling Islam, temuan menunjukkan bahwa peran konselor mengalami perluasan dari sekadar pendengar menjadi fasilitator rekonstruksi dialog batin. Literatur mengemukakan bahwa konselor klinis Islam saat ini banyak mengadopsi teknik *guided muhasabah* (*muhasabah* terbimbing). Dalam sesi ini, klien dilatih untuk mengenali *trigger* stres mereka dan meresponsnya dengan *self-talk* berupa kalimat *thayyibah*, doa, atau afirmasi tauhidik secara mandiri di luar sesi terapi. Hal ini meningkatkan kemandirian klien (*self-efficacy*) dalam mengelola gejala psikologis mereka sehari-hari (Syahputra & Hakim, 2022).

Hasil sintesis juga menegaskan adanya luaran (*outcomes*) kesehatan mental yang sangat positif dari praktik *self-talk* berbasis *muhasabah* ini. Terdapat korelasi kausal yang kuat antara intensitas dialog batin islami dengan penurunan gejala gangguan kecemasan umum (*generalized anxiety disorder*) serta pengurangan tingkat stres akademik dan pekerjaan. Transformasi *self-talk* yang awalnya dipenuhi kecemasan duniawi digantikan oleh rasa tawakal, yang memfasilitasi transisi psikologis klien dari kondisi jiwa yang bergejolak dan penuh penyesalan (*nafs lawwamah*) menuju stabilitas psikologis paripurna atau *nafs mutmainnah* (Zainuddin, 2024).

Secara keseluruhan, temuan-temuan dari kajian literatur ini merumuskan sebuah kerangka kerja yang menempatkan *muhasabah* sebagai "Sistem Regulasi Diri Spiritual". Kerangka ini mempertegas bahwa *self-talk* yang sehat dan konstruktif dalam kacamata psikologi Islam tidak semata-mata diukur dari tingginya kepercayaan ego manusia, melainkan dari sejauh mana dialog batin tersebut mendekatkan individu pada kesadaran eksistensialnya sebagai makhluk yang bergantung pada Sang Pencipta. Model ini semakin mengukuhkan eksistensi terapi kognitif Islam sebagai alternatif intervensi yang menyembuhkan luka psikologis sekaligus memurnikan kondisi spiritual klien (Maulana, Huda, & Siregar, 2025).

## KESIMPULAN

Berdasarkan tinjauan literatur sistematis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa konsep *muhasabah* tidak sekadar berfungsi sebagai ritual peribadatan pasif, melainkan sebuah intervensi kognitif-behavioral holistik yang bertindak sebagai "Sistem Regulasi Diri Spiritual". Secara teoretis dan praktis, *muhasabah* terbukti sangat efektif sebagai teknik konseling Islam karena beroperasi secara komprehensif pada tiga dimensi regulasi diri: merestrukturisasi *self-talk* negatif menjadi pemaknaan adaptif berbasis tawakal pada ranah kognitif, mereduksi reaktivitas emosional melalui penciptaan jeda psikologis berbasis *muraqabah* pada ranah afektif, serta memberikan daya inhibisi yang kuat terhadap perilaku maladaptif melalui kesadaran eskatologis pada ranah konatif. Integrasi *muhasabah* terbimbing (*guided muhasabah*) dalam praktik psikoterapi klinis memberikan kontribusi yang sangat signifikan dalam memfasilitasi pemulihan psikologis klien, mengelola gangguan kecemasan, dan mempercepat transisi jiwa menuju tercapainya *nafs mutmainnah* (jiwa yang tenang). Oleh karena itu, kerangka konseptual ini sangat direkomendasikan untuk diadopsi secara luas oleh para konselor klinis guna menangani isu-isu kesehatan mental masyarakat modern, sekaligus membuka ruang yang esensial bagi penelitian-penelitian empiris terapan di masa depan.

## REFERENSI

- Alderson-Day, B., & Fernyhough, C. (2023). The evolution of inner speech: Cognitive mechanisms and self-regulation. *Journal of Cognitive Psychology*, 35(4), 412-428.
- Al-Krenawi, A. (2021). Psychosocial support and mental health in the Islamic context: Challenges and opportunities. *Journal of Religion and Health*, 60(2), 945-961.
- Amin, M., & Shihab, A. (2023). Dinamika nafs mutmainnah sebagai puncak ekuilibrium psikologis dalam psikologi Islam. *Jurnal Kajian Psikologi Spiritual*, 12(1), 55-70.
- Anwar, S. (2024). *Fondasi Psikologi Islam: Konsep Manusia dan Kesehatan Mental*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Baharuddin, R., & Muttaqin, I. (2025). *Epistemologi Psikologi Islam: Membedah Struktur Akal, Qalbu, dan Nafs*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Beck, A. T., & Dozier, M. (2022). *Cognitive therapy and the modification of internal dialogue: A contemporary update*. New York: Guilford Press.
- Brinthaupt, T. M. (2022). Individual differences in self-talk frequency and characteristics: A cognitive psychological perspective. *Frontiers in Psychology*, 13, 852-861.
- Fatimah, S., Rahman, A., & Hidayat, T. (2022). Pendekatan konseling Islam dalam mengatasi kecemasan remaja: Studi kasus terapi muhasabah. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 12(1), 45-58.
- Fauzan, A., & Anwar, M. (2023). Peran muraqabah dalam menciptakan jeda psikologis: Analisis regulasi emosi pada pendekatan konseling Islam. *Jurnal Psikologi Kognitif dan Afektif*, 9(1), 45-60.
- Garcia, L. (2021). The breakdown of self-regulation: Emotional intelligence and impulse control in a post-pandemic world. *Journal of Applied Psychology*, 106(5), 789-805.
- Hakim, L., & Siregar, M. (2023). Muhasabah as an internal dialogue: Bridging Islamic theology and modern cognitive psychology. *Indonesian Journal of Islamic Psychology*, 5(2), 112-128.
- Hasanah, N. (2023). Pengaruh teknik self-talk terhadap tingkat kepercayaan diri dan regulasi emosi mahasiswa. *Jurnal Psikologi Kognitif*, 8(3), 201-215.
- Hassan, S., & Ibrahim, M. (2022). Muhasabah as a self-monitoring mechanism: Adapting classical Islamic thought into modern clinical psychology. *International Journal of Islamic Psychology*, 8(2), 145-160.
- Hidayat, R., & Rahman, F. (2025). *Muhasabah* as a cognitive-behavioral intervention: A systematic review of Islamic self-regulation. *International Journal of Islamic Counseling*, 6(2), 112-130.
- Huda, M., & Ali, K. (2024). Dimensi ruh, akal, dan nafs dalam pembentukan kepribadian Muslim: Sebuah tinjauan psikologi Islam. *Jurnal Studi Islam Kontemporer*, 9(1), 33-49.

- Kamilah, S. (2026). Kesadaran eskatologis dan fungsi inhibisi perilaku: Tinjauan psikologi konatif dalam tradisi muhasabah. *Jurnal Perilaku dan Perubahan*, 14(1), 22-38.
- Kusuma, A. W., & Ardiansyah, M. (2024). Strategi penelusuran literatur dalam riset psikologi Islam kontemporer: Pendekatan pangkalan data digital. *Jurnal Metodologi Penelitian Sosial*, 9(2), 112-128.
- Lestari, D., Susanti, E., & Pratama, A. (2024). Modifikasi *self-talk* negatif melalui restrukturisasi kognitif berbasis tauhid. *Jurnal Intervensi Klinis Islam*, 8(3), 201-215.
- Lubis, F., & Rahman, D. (2024). *Manajemen Stres dan Regulasi Diri di Era Disrupsi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Maulana, I., Huda, N., & Siregar, T. (2025). Sistem regulasi diri spiritual: Merumuskan kerangka konseptual muhasabah dalam psikoterapi kontemporer. *Jurnal Studi Psikologi dan Tasawuf*, 11(2), 88-105.
- Nasution, A., Siregar, B., & Harahap, C. (2026). Efektivitas terapi muhasabah kognitif dalam meningkatkan regulasi diri pasien gangguan kecemasan. *Jurnal Intervensi Psikologi Islam*, 4(1), 15-30.
- Nugroho, P., & Lestari, R. D. (2022). Penerapan kriteria inklusi dan eksklusi pada desain tinjauan pustaka sistematis dalam keperawatan jiwa. *Jurnal Riset Kesehatan Mental*, 5(1), 45-59.
- Page, M. J., McKenzie, J. E., Bossuyt, P. M., Boutron, I., Hoffmann, T. C., Mulrow, C. D., ... & Moher, D. (2021). The PRISMA 2020 statement: An updated guideline for reporting systematic reviews. *BMJ*, 372, n71.
- Pratama, R., Widodo, S., & Kusuma, A. (2022). Dampak transisi pasca-krisis global terhadap kesehatan mental masyarakat urban. *Jurnal Psikologi Sosial dan Klinis*, 10(2), 102-118.
- Puspita, D. (2021). Regulasi emosi melalui pendekatan spiritual: Efektivitas zikir dan muhasabah. *Jurnal Psikologi Integratif*, 9(2), 88-105.
- Putri, A. R. (2025). Mengatasi overthinking pada generasi Z melalui pendekatan konseling Islam berbasis muhasabah. *Jurnal Konseling Milenial*, 3(1), 22-38.
- Rahman, F., & Ahmad, S. (2022). The power of internal dialogue: How self-talk shapes behavioral outcomes in stressful environments. *Cognitive Therapy and Research*, 46(4), 670-685.
- Ramadhan, S., & Fauzi, A. (2023). Pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR) dalam mengkaji efektivitas intervensi psikoterapi. *Jurnal Psikologi Kuantitatif dan Kualitatif*, 11(3), 201-215.
- Rosyad, A., Siregar, P., & Hidayatullah, R. (2026). Islamic Cognitive Behavioral Therapy (I-CBT): Restrukturisasi kognitif melalui pendekatan tawakal dan muhasabah. *Jurnal Intervensi Psikologi Kontemporer*, 5(1), 22-39.

- Sari, N. I., & Hakim, L. (2026). Analisis tematik dan triangulasi teori dalam riset integrasi psikologi dan Islam. *Jurnal Epistemologi Keislaman*, 4(1), 33-50.
- Setiawan, B. (2022). Kajian literatur: Kesenjangan penelitian psikoterapi Islam dalam penanganan klinis modern. *Jurnal Psikologi Agama*, 11(2), 140-155.
- Syahputra, D., & Hakim, M. (2022). Penerapan teknik *guided muhasabah* dalam meningkatkan kemandirian klien pada setting konseling klinis. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam Terapan*, 5(4), 140-155.
- Syed, I. (2024). Cognitive restructuring through Islamic principles: The role of Tawakkul and Muhasabah. *Journal of Muslim Mental Health*, 18(1), 50-67.
- Widodo, H., & Santoso, B. (2025). Pemanfaatan *Boolean operators* untuk optimasi pencarian literatur multidisiplin. *Jurnal Informatika dan Ilmu Komputasi*, 8(2), 88-102.
- Wijaya, K., & Sari, N. (2021). Peran penilaian kognitif dalam membentuk resiliensi psikologis. *Jurnal Ilmu Perilaku*, 5(1), 12-25.
- World Health Organization. (2022). *World mental health report: Transforming mental health for all*. Geneva: World Health Organization.
- Yusuf, M., & Abdullah, H. (2025). Mencapai nafs mutmainnah: Indikator regulasi diri spiritual dalam psikologi Islam. *Jurnal Tasawuf dan Psikoterapi*, 7(2), 85-102.
- Zainuddin, A. (2024). Efektivitas dialog batin islami dalam mereduksi gejala *generalized anxiety disorder* menuju pencapaian *nafs mutmainnah*. *Jurnal Kesehatan Mental Muslim*, 10(1), 67-82
- Zimmerman, B. J., & Schunk, D. H. (2024). *Self-regulated learning and performance: Theoretical perspectives and practical applications* (3rd ed.). London: Routledge.
- Zulfikar, A. (2023). Modifikasi perilaku melalui teknik muhasabah dalam setting konseling klinis Islam. *Jurnal Bimbingan Psikologis*, 14(3), 210-225.